

Volume: 12  
Nomor : 2  
Bulan : Mei  
Tahun : 2026

E-ISSN: 2656-940X  
P-ISSN: 2442-367X  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)



**Perempuan sebagai Simbol Kesuburan:  
Kajian Ekofeminisme terhadap Tradisi Peminangan  
di Suku Wewewa Sumba Barat Daya**

Konradus Doni Kelen  
Kanisius Kami  
Paulus Ama Kamuri  
Gabriela Triola  
Universitas Katolik Weetebula  
Pos-el: [kleden\\_doni@yahoo.co.id](mailto:kleden_doni@yahoo.co.id)  
[romokanis@gmail.com](mailto:romokanis@gmail.com)  
[paulus.amakamuri@gmail.com](mailto:paulus.amakamuri@gmail.com)  
[gabriellabeke143@gmail.com](mailto:gabriellabeke143@gmail.com)

**DOI: 10.32884/ideas.v12i2.2411**

**Abstrak**

Penelitian ini bertolak dari pentingnya memahami kedudukan perempuan sebagai simbol kesuburan dalam tradisi peminangan pada masyarakat Wewewa di Kabupaten Sumba Barat Daya. Tradisi peminangan tidak hanya dipahami sebagai proses penyatuan dua keluarga, tetapi juga mengandung nilai budaya, sosial, dan ekologis yang menempatkan perempuan sebagai pusat keberlanjutan kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna perempuan sebagai simbol kesuburan dalam tradisi peminangan serta menganalisisnya melalui kajian ekofeminisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tokoh adat serta masyarakat Wewewa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam tradisi peminangan dipandang sebagai sumber kehidupan, penerus keturunan, dan penjaga keharmonisan relasi antara manusia, alam, dan budaya. Kajian ekofeminisme memperlihatkan adanya keterkaitan antara penghormatan terhadap perempuan dan penghormatan terhadap alam dalam kehidupan masyarakat Wewewa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal sekaligus memperkuat penghargaan terhadap perempuan dan lingkungan hidup.

**Kata Kunci**

Ekofeminisme, perempuan, kesuburan, tradisi peminangan, Wewewa

**Abstract**

*This research is based on the importance of understanding the role of women as symbols of fertility in the marriage proposal tradition of the Wewewa community in Southwest Sumba Regency. The marriage proposal tradition is not only understood as a process of uniting two families but also contains cultural, social, and ecological values that place women at the center of the sustainability of life. The purpose of this research is to describe the meaning of women as symbols of fertility in the marriage proposal tradition and to analyze it through ecofeminist studies. The method used in this research is qualitative, with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation of traditional leaders and the Wewewa community. The results indicate that women in the marriage proposal tradition are viewed as sources of life, successors to descendants, and guardians of harmonious relations between humans, nature, and culture. Ecofeminist studies demonstrate the link between respect for women and respect for nature in the lives of the Wewewa*

*community. This research is expected to provide a reflection on maintaining local cultural values while strengthening respect for women and the environment.*

### **Keywords**

*Ecofeminism, women, fertility, marriage proposal tradition, Wewewa*

### **Pendahuluan**

Tradisi peminangan dalam masyarakat adat merupakan bagian penting dari kebudayaan yang tidak hanya mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencerminkan nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang hidup di tengah masyarakat. Pada masyarakat Wewewa di Sumba Barat Daya, tradisi peminangan memiliki makna yang mendalam karena di dalamnya terkandung simbol-simbol budaya yang berkaitan dengan kehidupan, kesuburan, keharmonisan keluarga, dan keberlanjutan keturunan (Kleden, 2017; Kelen, et al, 2024). Dalam konteks ini, perempuan sering ditempatkan sebagai simbol kesuburan dan sumber kehidupan yang memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan hubungan antarkeluarga maupun hubungan manusia dengan alam.

Pandangan masyarakat tradisional terhadap perempuan sebagai simbol kesuburan sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan biologis untuk melahirkan keturunan, tetapi juga menyangkut nilai-nilai kultural yang menempatkan perempuan sebagai penjaga kehidupan, pengelola rumah tangga, dan penerus adat-istiadat. Dalam tradisi peminangan masyarakat Wewewa, berbagai simbol adat seperti belis, hewan ternak, kain tenun, dan ritual adat memiliki hubungan erat dengan penghormatan terhadap perempuan sebagai representasi keberlanjutan hidup (Bahardur I, 2023; Tanggu, Kudubun, 2021; Konradus & Silvester, 2024). Oleh karena itu, tradisi peminangan tidak dapat dipahami hanya sebagai proses perkawinan semata, melainkan sebagai ruang budaya yang memperlihatkan relasi antara manusia, perempuan, dan alam.

Kajian mengenai perempuan dalam budaya tradisional sering kali memunculkan berbagai pandangan yang berbeda. Di satu sisi, perempuan dipandang sebagai sosok yang dihormati karena perannya yang penting dalam keberlanjutan keluarga dan masyarakat. Namun, di sisi lain, terdapat pula pandangan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat di bawah dominasi laki-laki dan struktur adat patriarkal (Israpil, 2017; Atika, Wakhuyudin, 2019). Dalam situasi ini, pendekatan ekofeminisme menjadi relevan untuk digunakan karena ekofeminisme melihat adanya hubungan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam. Ekofeminisme menekankan pentingnya membangun relasi yang harmonis antara manusia, perempuan, dan lingkungan hidup.

Tokoh-tokoh ekofeminisme seperti Vandana Shiva dan Karen J. Warren (Bandur, 2014) menjelaskan bahwa perempuan memiliki kedekatan simbolik maupun praktis dengan alam karena keduanya sama-sama dipandang sebagai sumber kehidupan. Dalam masyarakat tradisional, perempuan dan alam sering kali dimaknai melalui simbol kesuburan, keberlanjutan, dan pemeliharaan kehidupan. Pemikiran ini menjadi penting dalam membaca tradisi peminangan masyarakat Wewewa, sebab berbagai praktik adat yang dilakukan menunjukkan adanya penghormatan terhadap perempuan sekaligus penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun.

Meskipun penelitian mengenai budaya perkawinan dan adat peminangan di Sumba sudah cukup banyak dilakukan, namun kajian yang secara khusus membahas perempuan sebagai simbol kesuburan melalui perspektif ekofeminisme masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek sosial, hukum adat, atau struktur budaya dalam perkawinan. Padahal, di balik praktik adat tersebut terdapat makna simbolik yang memperlihatkan hubungan antara perempuan, budaya, dan alam yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Keterbatasan inilah yang menjadi kesenjangan teoretis dalam penelitian ini.

Di sisi lain, perubahan sosial dan modernisasi mulai memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tradisi adat, termasuk tradisi peminangan. Nilai-nilai budaya yang sebelumnya dijunjung tinggi perlahan mengalami pergeseran makna, terutama di kalangan generasi muda. Jika tidak dipahami secara mendalam, tradisi peminangan hanya akan dipandang sebagai kewajiban adat tanpa memahami nilai filosofis yang terkandung di dalamnya (Erwanto, 2020; Kleden, 2018). Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mampu mengungkap makna simbolik perempuan dalam tradisi peminangan agar nilai-nilai budaya lokal tetap terpelihara di tengah perkembangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perempuan sebagai simbol kesuburan dalam tradisi peminangan masyarakat Wewewa di Sumba Barat Daya melalui pendekatan ekofeminisme. Penelitian ini akan melihat bagaimana perempuan dimaknai dalam praktik adat peminangan, bagaimana hubungan simbolik antara perempuan dan alam dibangun dalam budaya Wewewa, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan dalam kehidupan masyarakat (Kania, 2015; Dhiyaa, 2021). Novelty dari penelitian ini terletak pada kebaruan cara pandang dalam membaca ritual dengan perspektif perempuan di mana perempuan itu dipahami sebagai penjaga keharmonisan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi perempuan, budaya, dan lingkungan hidup dalam konteks masyarakat adat.

Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekofeminisme dan budaya lokal, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi upaya pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Wewewa. Penelitian ini penting dilakukan agar masyarakat, khususnya generasi muda, dapat memahami bahwa tradisi adat tidak hanya mengandung aturan sosial, tetapi juga menyimpan nilai-nilai penghormatan terhadap perempuan, kehidupan, dan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Sumba Barat Daya.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekofeminisme. Menurut Lexy J. Moleong (Mineri & Riyanto, 2023), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Pendekatan ekofeminisme digunakan untuk mengkaji hubungan antara perempuan, alam, dan budaya dalam tradisi peminangan masyarakat Wewewa di Sumba Barat Daya. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami bagaimana perempuan diposisikan sebagai simbol kesuburan serta bagaimana nilai-nilai budaya masyarakat membentuk pandangan tersebut. Subjek dalam penelitian ini



adalah tokoh adat, perempuan Wewewa, serta masyarakat yang memahami dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi peminangan di Suku Wewewa, Kabupaten Sumba Barat Daya. Sementara itu, objek penelitian ini adalah simbol-simbol budaya, praktik adat, dan makna perempuan sebagai lambang kesuburan dalam tradisi peminangan masyarakat Wewewa. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap praktik budaya yang berkaitan dengan tradisi peminangan tersebut. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menafsirkan berbagai simbol, ungkapan adat, serta praktik budaya menggunakan perspektif ekofeminisme. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam tradisi adat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari konsep kesuburan, keberlanjutan kehidupan, dan relasi harmonis antara manusia dengan alam dalam budaya masyarakat Wewewa

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Berikut data-data berupa bahasa-bahasa figuratif yang diungkapkan pada saat peminangan dalam proses perkawinan.

Dari Juru Bicara Pihak Laki-Laki

Dalam Bahasa setempat (Bahasa Wewewa):

*Maima pa dengngi winni pare, winni watara. Orona ma rengnge monno ma eta waidi winni dua winni kabola ne barrami. Kamma todaka nee oma dana ma da mangngu i pona*

Terjemahan

“Kami mau datang minta bibit padi dan bibit jagung karena kami sudah banyak dengar bahwa kamu di sini mempunyai bibit padi dan bibit jagung. Kami mau minta bibit padi itu untuk tanam di kebun kami yang masih kosong”.

Jawaban dari Pihak Perempuan

Dalam Bahasa setempat (Bahasa Wewewa):

*Daiki inda lunggu ki, orona wai takkdi ne umma. Takka danna duake manno na rarage logena, nyawe ka da luakina a beige. Notoge yemmi da bei kaiki ge.*

Terjemahannya

Memang kami tidak bisa bilang tidak ada, karena memang bibit itu ada di rumah ini. Tapi bibit itu tidak baik dan banyak orang tidak menyukainya. Bibit itu kotor dan rambutnya merah. Mungkin kamu juga tidak menyukainya.

Pihak laki-laki:

Dalam Bahasa setempat (Bahasa Wewewa)

*Inda peikina. lakka danna duadiako, melle wai bellige, ba mappadua, makarawa douko*

Terjemahannya

Entah dia kotor atau kata orang tidak baik, tidak apa-apa, yang penting ada dulu, nanti kami sendiri yang bisa merawatnya.

Pihak Perempuan

Dalam Bahasa setempat (Bahasa Wewewa)

*Nyado, ba hinnako pabeimu, meiya ka deke.*

Terjemahan

Oh, kalau begitu maumu, dan kamu siap merawatnya, mari datang ambil

### **Pembahasan**

Dari data-data di atas, bisa dilihat beberapa penekanan yang mengandung pemahaman tentang kehadiran perempuan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari usaha-usaha pelestarian lingkungan.

#### ***Ungkapan Permohonan dan Kesopanan dalam Tradisi Peminangan***

Dalam kajian ekofeminisme, perempuan sering dikaitkan dengan alam karena sama-sama dipandang sebagai sumber kehidupan, kesuburan, dan keberlanjutan. Pada data pertama, pihak laki-laki menggunakan simbol “bibit padi” dan “bibit jagung” untuk menggambarkan perempuan yang hendak dipinang. Simbol tersebut menunjukkan bahwa perempuan diposisikan layaknya benih kehidupan yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkan generasi baru dalam keluarga. Dalam perspektif ekofeminisme, hubungan antara perempuan dan alam tampak melalui penggunaan metafora pertanian yang menempatkan perempuan sebagai sumber kesuburan dan kehidupan sosial (Kelen, et al, 2024; Ni Putu Laksmi, et al, 2021).

Ungkapan “kami mau minta bibit padi itu untuk tanam di kebun kami yang masih kosong” menunjukkan keterhubungan perempuan dengan tanah dan ruang kehidupan. “Kebun kosong” melambangkan keluarga yang belum lengkap, sedangkan “bibit” menjadi simbol hadirnya kehidupan baru. Ekofeminisme memandang bahwa budaya patriarki sering menghubungkan perempuan dengan alam karena keduanya dianggap memiliki fungsi merawat dan memberi kehidupan. Namun, dalam konteks budaya Wewewa, simbol tersebut tidak selalu bermakna subordinasi, melainkan penghormatan terhadap perempuan sebagai sumber keberlangsungan keluarga.

Selain itu, penggunaan bahasa yang halus memperlihatkan adanya etika ekologis dalam budaya lokal. Alam dijadikan media bahasa untuk menyampaikan maksud peminangan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Wewewa memiliki kedekatan dengan lingkungan dan menjadikan alam sebagai bagian dari sistem nilai budaya mereka. Dalam ekofeminisme, relasi harmonis antara manusia dan alam dipandang penting untuk menjaga keseimbangan sosial. Oleh sebab itu, penggunaan metafora alam dalam dialog adat memperlihatkan bahwa perempuan dan alam sama-sama dihargai sebagai elemen penting kehidupan (Bahardur I, 2023; Kleden, 2017a; Femilia, 2023).

Data ini juga menunjukkan bahwa perempuan tidak dipandang sebagai objek semata, tetapi sebagai bagian penting dalam keberlangsungan komunitas. Dengan demikian, data ini

memperlihatkan hubungan antara perempuan, alam, dan nilai kesuburan dalam perspektif ekofeminisme.

### ***Kerendahan Hati Perempuan dan Konstruksi Sosial Patriarki***

Pada data kedua, pihak perempuan menggambarkan “bibit” itu sebagai sesuatu yang “kotor” dan “tidak baik”. Dalam kajian ekofeminisme, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi sosial patriarki yang membuat perempuan sering merendahkan dirinya sendiri demi memenuhi norma budaya. Perempuan diajarkan untuk tidak menonjolkan diri dan harus tampil rendah hati agar dianggap sopan dalam masyarakat adat (Israpil, 2017; Kelen, 2022).

Ekofeminisme melihat bahwa perempuan dan alam sering mengalami penilaian yang serupa dalam budaya patriarkal. Alam dianggap liar dan perlu dikendalikan, sementara perempuan dipandang harus dibatasi dan dijaga perilakunya (EraPurike, 2023). Kalimat “bibit itu kotor dan rambutnya merah” bukan hanya bentuk kerendahan hati, tetapi juga mencerminkan bagaimana perempuan dinilai berdasarkan standar sosial tertentu. Dalam budaya patriarki, perempuan sering merasa perlu menyembunyikan kelebihan dirinya agar diterima oleh masyarakat.

Selain itu, data ini menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus “diterima” oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan kritik ekofeminisme terhadap sistem sosial yang menjadikan perempuan sebagai objek penilaian. Namun, di sisi lain, jawaban pihak perempuan juga dapat dimaknai sebagai bentuk perlindungan keluarga terhadap anak perempuan mereka. Mereka menguji kesungguhan pihak laki-laki agar perempuan tidak diperlakukan sembarangan setelah menikah.

Dalam perspektif ekofeminisme budaya, sikap rendah hati ini juga mencerminkan nilai lokal yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan sosial. Perempuan tidak ingin menempatkan dirinya lebih tinggi dari orang lain. Oleh karena itu, data ini memperlihatkan hubungan antara kerendahan hati perempuan dengan konstruksi sosial patriarki dalam kajian ekofeminisme (Fuadah & , Setya Yuwana Sudikan, 2021) .

### ***Tanggung Jawab Merawat Perempuan dan Alam***

Pada data ketiga, pihak laki-laki menyatakan bahwa mereka siap menerima dan merawat “bibit” tersebut meskipun dianggap “kotor” atau “tidak baik”. Dalam perspektif ekofeminisme, kata “merawat” memiliki makna penting karena menunjukkan relasi pemeliharaan, perlindungan, dan tanggung jawab. Ekofeminisme menekankan bahwa perempuan dan alam sama-sama membutuhkan relasi yang didasarkan pada kepedulian, bukan dominasi.

Ungkapan “nanti kami sendiri yang bisa merawatnya” menunjukkan adanya kesadaran bahwa perempuan harus diperlakukan dengan baik setelah masuk ke dalam keluarga laki-laki. Dalam kajian ekofeminisme, tindakan merawat menjadi simbol hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama maupun dengan alam. Nilai ini berbeda dengan pola patriarki yang cenderung menempatkan perempuan sebagai objek kekuasaan (Asmarani, 2018) .

Selain itu, simbol “bibit” kembali menunjukkan keterkaitan perempuan dengan alam. Bibit yang dirawat dengan baik akan tumbuh dan menghasilkan kehidupan baru. Demikian pula perempuan dipandang sebagai sosok yang akan membangun dan menjaga



keberlangsungan keluarga. Dalam perspektif ekofeminisme, perempuan memiliki peran penting dalam menciptakan keseimbangan sosial dan kehidupan komunitas.

Data ini juga menunjukkan bahwa laki-laki dituntut memiliki tanggung jawab moral terhadap perempuan. Mereka tidak hanya mengambil perempuan dari keluarganya, tetapi juga harus menjaga dan menghormatinya. Dengan demikian, data ini berkaitan dengan tanggung jawab merawat perempuan dan alam dalam perspektif ekofeminisme.

### ***Penyerahan Perempuan sebagai Simbol Keharmonisan Sosial dan Alam***

Pada data keempat, pihak perempuan akhirnya menerima permintaan pihak laki-laki dengan mengatakan, “kalau begitu maumu, dan kamu siap merawatnya, mari datang ambil.” Dalam perspektif ekofeminisme, persetujuan ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang didasarkan pada tanggung jawab dan keharmonisan. Perempuan tidak diserahkan begitu saja, tetapi setelah ada keyakinan bahwa pihak laki-laki mampu menjaga dan merawatnya dengan baik (EraPurike, 2023; Kleden, 2017b).

Ekofeminisme memandang bahwa perempuan dan alam sama-sama membutuhkan penghormatan agar tercipta keseimbangan kehidupan. Dalam data ini, perempuan diibaratkan seperti benih yang harus dipindahkan ke tempat baru dengan penuh tanggung jawab. Simbol tersebut menunjukkan bahwa perempuan dipandang memiliki nilai kehidupan yang tinggi sehingga proses penyerahannya dilakukan secara adat dan penuh penghormatan.

Selain itu, keputusan pihak perempuan juga memperlihatkan adanya relasi kolektif dalam budaya Wewewa. Pernikahan bukan hanya urusan individu, tetapi juga hubungan sosial antarkeluarga dan komunitas. Dalam ekofeminisme, komunitas yang harmonis sangat penting karena manusia, perempuan, dan alam dipandang saling terhubung dalam satu sistem kehidupan (Kamahi, S. B., & Benyamin, 2022; Konradus & Silvester, 2024).

Data ini memperlihatkan bahwa perempuan bukan sekadar objek pertukaran adat, tetapi bagian penting dalam keberlangsungan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, data ini berkaitan dengan penyerahan perempuan sebagai simbol keharmonisan sosial dan alam dalam perspektif ekofeminisme.

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi peminangan dalam budaya Wewewa menunjukkan adanya hubungan yang erat antara perempuan, alam, dan kehidupan sosial sebagaimana dipahami dalam perspektif ekofeminisme. Perempuan dimaknai melalui simbol-simbol alam seperti bibit padi dan jagung yang melambangkan kesuburan, keberlanjutan, dan sumber kehidupan dalam keluarga maupun komunitas. Penggunaan metafora alam dan bahasa yang santun memperlihatkan bahwa masyarakat Wewewa memiliki nilai budaya yang menghargai keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Di sisi lain, sikap rendah hati perempuan mencerminkan adanya konstruksi sosial patriarki yang membentuk cara perempuan memandang dirinya dalam adat, meskipun juga mengandung nilai kesopanan dan perlindungan keluarga. Tradisi ini sekaligus menegaskan pentingnya tanggung jawab laki-laki untuk merawat, menghormati, dan menjaga perempuan sebagai bagian dari keberlangsungan kehidupan bersama. Dengan demikian, keseluruhan dialog adat dalam peminangan tersebut tidak hanya menggambarkan relasi sosial antarkeluarga, tetapi

juga memperlihatkan nilai keseimbangan, penghormatan, dan keterhubungan antara perempuan, alam, dan komunitas dalam budaya Wewewa.

### Daftar Rujukan

- Asmarani, N. N. O. (2018). Ekofeminisme dalam Antroposen: Relevankah?: Kritik terhadap Gagasan Ekofeminisme. *Balairung*, 1, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/balairung.v1i1.34987>
- Bahardur I. (2023). Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender dalam Novel Orang-Orang Blanti Karya Wisran Hadi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(Februari), 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1188>
- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif*. Mitra Wacana Media.
- Dede Kania. (2015). Hak Asasi Perempuan dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia. *Konstitusi*, 12, 19. <https://doi.org/https://doi.org/10.31078/jk1243>
- Dhiyaa Thurfa Ilaa. (2021). . *Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi*. 4, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Elsiati Tangu, Elly Esra Kudubun, A. W. U. (2021). Kawin Tangkap (studi sosiologi tentang makna dan praktik kawin tangkap di desa Mareda Kalada, Kec. Wewewa timur, Kab. Sumba Barat Daya). *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3, 12. <https://doi.org/https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.24235/equalita.v3i2.9841?domain=https://www.syekhnurjati.ac.id>
- EraPurike, et al. (2023). Ekofeminisme dan Peran Perempuan Indonesia Dalam Perlindungan. *JRP: Jurnal Relasi Publik*, 1, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i2.918>
- Erwanto Erwanto, E. C. (2020). Nilai Budaya dan Moral dalam Tradisi (Lisan) Muayak pada Acara Sunatan Masyarakat Banding Agung OKU Selatan (Sumatera Selatan). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13, 10. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/view/4252>
- Fuadah, U. N., & , Setya Yuwana Sudikan, T. T. (2021). Relasi Dan Eksploitasi Tindakan Para Tokoh Terhadap Alam Dalam Novel-Novel Karya Afifah Afra: Kajian Ekofeminisme Vandana Shiva. *Jurnal Education and Development*, 9.
- Israpil Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5, 10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Kamahi, S. B., & Benyamin, R. A. (2022). Hegemoni Dan Relasi Kuasa Dalam Budaya Tangkap Perempuan Di Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Politiconesia*, 4, 10. <http://publikasi.undana.ac.id/index.php/jp/article/view/p1364>
- Kelen, K. D. (2022). Ironi Budaya dan Dehumanisasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Belis Karya Kebamoto. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 295. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.654>
- Kleden, D. (2017a). Belis Dan Harga Seorang Perempuan Sumba. *Studi Budaya Nusantara*, 1, 11.
- Kleden, D. (2017b). Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT). *Studi Budaya Nusantara*, 1(1), 18–27.

- <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.01.03>
- Kleden, D. (2017c). *Kabola-Narasi Perempuan Sumba*. Lintang Pustaka.
- Kleden, D. (2018). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (I)*. Lintang Pustaka.
- Konradus & Silvester. (2024). Kearifan Lokal yang Responsif Gender dalam Legenda Asal Mula Tanaman Padi di Sumba. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1936>
- Konradus Doni Kelen Kanisius Kami Angel Bertha H. Gena Norbertus Lere. (2024). Kajian Semantik Bahasa Figuratif pada Upacara Adat Perkawinan Tahap Tunda Binna (Peminangan) di Desa Kalembuweri Suku Wewewa Sumba Barat Daya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan ...*, 10, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1692>
- Mineri, N. C., & Riyanto, E. D. (2023). Budaya Lokal dan Film: Respon Penonton terhadap Film Yowis Ben Karya Bayu Skak. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 4, 10. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1477>
- Naomi Femilia, dkk. (2023). Analisis Pengaruh Tradisi Kawin Tangkap Di Sumba Terhadap Hak Asasi Perempuan. *UNES LAW REVIEW*, 6, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i1.1023>
- Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari , Wahyu Budi Nugroho, N. M. A. S. M. (2021). Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i1.1023>
- Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, K. F. (2019). Menakar Keselarasan Islam Dan Patriotisme. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(1), 8. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.50>

